

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi secara teori yaitu praktek pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan resmi. Diplomasi merupakan teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar wilayah yurisdiksi sebuah negara.¹ Diplomasi dilakukan oleh Sjahrir untuk mendapatkan pengakuan internasional atas keberadaan Republik Indonesia sebagai negara yang berdaulat, baik secara *de jure* ataupun *de facto*. Pengakuan *de facto* harus memenuhi syarat sebuah negara memiliki unsur sebagai negara yang berdaulat, ada pemimpin, rakyat dan wilayah. Pengakuan *de jure* pengakuan secara resmi dari dunia luar berdasarkan hukum internasional dan segala konsekuensinya.

Panduan umum tentang diplomasi Indonesia terdapat dalam pembukaan UUD 1945, "*bahwa sesungguhnya, kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh karena itu penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan*".² Di dalam sejarahnya antara teori dan praktek diplomasi Indonesia tidak berdiri sendiri. Diplomasi Indonesia adalah cara pelaksanaan politik luar negeri dengan landasan konstitusionalnya pada Pembukaan UUD 1945.³

¹Roy Olton dan Jack C. Plano. *Internasional Relations Dictionary*. Diterjemahkan oleh Wawan Juanda.(Jakarta: Putra A. Bardhin CV. Cetakan Kedua, 1999), 201.

²Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa*.(Jakarta: Deplu RI, 1996), 12.

³Ibid.,12

Nasionalisme merupakan semangat dasar diplomasi Indonesia. Nasionalisme Indonesia sejak awal berakar dari perjuangan membebaskan diri dari penjajahan. Nasionalisme Indonesia mengandung unsur-unsur kebersamaan atau solidaritas dengan semua yang memperjuangkan dan melawan penjajahan di seluruh dunia.⁴ Nasionalisme Indonesia berorientasi kuat pada solidaritas internasional yang sekaligus satu landasan ataupun tugas pokok politik luar negeri Indonesia yang dijalankan dengan praktek diplomasi. Hal ini tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, “....dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”.⁵ Pembukaan UUD inilah yang memberikan amanat kemana arah dan bentuk diplomasi Indonesia yang mesti dijalankan oleh para diplomat yang diutus secara resmi oleh negara.

Prinsip dasar politik luar negeri dan diplomasi Indonesia adalah *bebas-aktif*, yang dikemukakan pertama kali oleh Sjahrir pada *Asia Conference* di New Delhi pada tahun 1946. Kemudian oleh M. Hatta dikemukakan kembali dalam sidang Komite Nasional Indonesia Pusat yang diberi judul “mendayung antara dua karang”.⁶ Bebas berarti kita berhak menentukan penilaian dan sikap kita sendiri terhadap masalah dunia dan bebas dari keterikatan pada satu Blok kekuatan di dunia serta persekutuan militernya. Aktif, yaitu secara aktif dan konstruktif berupaya menyumbang tercapainya

⁴Ibid.,12

⁵MK. *UU 1945 dan Perubahan*. Diakses dari situs www.mahkamahkonstitusi.go.id/UUD1945Perubahan-204.pdf (terakhir diakses tanggal 18 maret 2013 Pukul 14.15 wib)

⁶Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 12- 13.

kemerdekaan yang hakiki, perdamaian dan keadilan di dunia, sesuai dengan Pembukaan UUD 1945.⁷

17 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Proklamasi kemerdekaan yang dibacakan Jumat pagi waktu itu tidak membuat semua masalah selesai. Proklamasi hanya satu bentuk pencapaian untuk membuat Indonesia hadir sebagai negara yang berdaulat, dan otonom, serta bebas dari campurtangan negara lain. Masa-masa awal kemerdekaan, Indonesia dihadapkan pada satu masalah besar disamping banyak masalah lainnya. Masalah tersebut adalah belum adanya pengakuan internasional yang luas atas kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Belanda tidak mengakui keberadaan Negara Indonesia karena dianggap bentukan Jepang yang berbau fasisme. Belanda juga menganggap masih mempunyai kekuasaan di Hindia Belanda, sebutan Indonesia oleh Pemerintahan Belanda. Agresi Militer I dan II oleh tentara Sekutu, yang digunakan Belanda untuk kembali berkuasa atas Indonesia, merupakan ancaman yang mesti ditanggulangi oleh Pemerintah Indonesia pada masa itu.

Tugas utama tentara Sekutu dari PBB adalah melucuti tentara Jepang dan melepas interniran Sekutu serta menghimpun keterangan dan menuntut penjahat perang.⁸ Tentara Sekutu yang menamakan diri ANFEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) bertugas di tiga daerah yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera. Nyatanya tidak hanya itu, Belanda telah membonceng dibelakangnya untuk menduduki kembali Indonesia. Maka

⁷Ibid.

⁸Sekretaris Negara. *30 Tahun Indonesia Merdeka* (Jakarta: PT. Citra Lamtaro Gung Persada, 1985), 44.

Indonesia harus berhadapan dengan kekuatan sekutu sekaligus menyiapkan strategi untuk menghalau Belanda keluar dari Indonesia, karena eksistensi Republik terancam dengan kondisi ini.⁹

Para tokoh Republik Indonesia menyambut baik kedatangan tentara Sekutu dikarenakan apa yang akan dilakukan di Indonesia sebagai tugas masyarakat internasional yang diamatkan oleh hukum internasional dan dirasa baik untuk perdamaian. Namun, kedatangan Sekutu yang membawa orang-orang NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) meresahkan dan menimbulkan ancaman untuk kedaulatan Republik Indonesia yang baru seumur jagung. Belanda terus menerus memancing perang dengan Indonesia hingga akhirnya ibukota Jakarta harus dipindahkan ke Jogjakarta pada 4 Januari 1946. Dari Jogjakarta ibukota dipindahkan ke Bukittinggi hingga ke “somewhere in the jungle” di hutan Sumatera yang dikenal dengan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.¹⁰

Belanda yang pernah menjajah Indonesia selama tiga setengah abad tidak mengakui kedaulatan Indonesia lebih tepatnya tidak mengakui berdirinya Negara Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Berbagai cara dilakukan Belanda mulai dengan tuduhan bahwa Indonesia merupakan tempat para pemberontak, pengacau dan pembunuh yang kesemua dianggap sebagai “perilaku buruk republiken”.¹¹ Beberapa kelompok pejuang Indonesia merespon kehendak Belanda dengan

⁹J.D Legge. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir* (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1993), vi.

¹⁰Mestika Zeid. *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1997), 1.

¹¹Tempo. *Sutan Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil* (Jakarta: Tempo, 2009), 55.

pertempuran, perlawanan rakyat Indonesia yang banyak memakan korban akhirnya menggiring Sekutu, Belanda dan Indonesia duduk di meja perundingan untuk memperbincangkan permasalahan yang terjadi. Tentara Sekutu diwakili Letnan Jenderal Christison, Belanda oleh Van Mook dan Indonesia diwakili Sutan Sjahrir. Letnan Jenderal Christison merupakan pemrakarsa pertemuan ini, bermaksud mempertemukan pihak Belanda dan Indonesia, namun pertemuan ini berakhir tanpa hasil apapun.¹² Untuk sedikit mendinginkan suasana Belanda dan Sekutu melalui Jenderal Cristison mau mengakui Negara Indonesia secara *de facto*.¹³

Namun sekali lagi, pernyataan dari pimpinan tentara Sekutu ini hanya sebatas pernyataan. Praktek dilapangan memperlihatkan bagaimana tentara Sekutu kerap melakukan provokasi bahkan mengancam tokoh-tokoh Indonesia. Salah satu bukti, mobil yang dikendarai Sutan Sjahrir yang saat itu telah menjabat sebagai Perdana Menteri dihadang kelompok NICA ketika melewati jalan Cikini Raya. Tidak hanya menghadang, Koprал Richard dari NICA telah menembakkan satu peluru ke Sjahrir namun meleset, dan satu peluru lagi tidak keluar karena senjatanya macet. Kesal akan hal serdadu Sekutu yang berasal dari Belanda tersebut menyuruh Sjahrir keluar dan popor pistol dihantamkan ke Sjahrir satu kali. Insiden ini diselesaikan tentara Inggris yang sedang berpatroli.¹⁴

¹²Sekretaris Negara, *Op. Cit.*, hlm. 45.

¹³*Ibid.*, 44

¹⁴Rudolf Mrazek. *Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia* dikutip dalam Tempo. *Sutan Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil* (Jakarta: Tempo, 2009), 46.

Periode 1945-1949 bisa dikatakan Indonesia masuk ke dalam situasi yang sangat genting. Nasib Indonesia memerlukan pembicaraan ulang antara pihak Republik Indonesia dan Belanda. Belanda dengan berbagai kepentingannya di Indonesia masih mempertanyakan kedaulatan Negara Indonesia dan keberadaan Republik Indonesia. Inilah yang menjadi pemicu perbincangan selanjutnya dalam perundingan antara Republik Indonesia dan Belanda. Dalam menyikapi dan merespon tingkah laku Belanda yang mulai membahayakan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia, pejuang Indonesia terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok Sjahrir memutuskan untuk menggunakan jalan diplomasi dan menghindari peperangan, yang dikenal saat ini dengan istilah *diplomasi Sjahrir*. Kelompok lainnya yaitu kelompok Tan Malaka bersiap menggunakan diplomasi *bambu runcing*, untuk angkat senjata melawan Belanda. Walaupun esensi kedua cara ini berbeda dan bersaing tetapi kedua strategi ini memiliki kesamaan tujuan yaitu kemerdekaan Indonesia.¹⁵

Sukarno dan Muhammad Hatta selaku Presiden dan Wakil Presiden beserta kabinetnya tidak dapat berbuat banyak karena tidak mendapat kepercayaan dari Belanda untuk berunding. Hal ini disampaikan oleh Ester Dening, penasehat politik Laksamana Mounbatten, pimpinan Sekutu di Asia Tenggara. Ketidakpercayaan terhadap pemimpin Republik karena Belanda menganggap pemimpin Republik saat itu berkolaborasi dengan Jepang. Bahkan Gubernur Jenderal Belanda, Van Mook, yang memantau Indonesia

¹⁵Michael Leifer. *Politik Luar Negeri Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), xxi.

dari Brisbane, Australia, melaporkan bahwa yang memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia adalah komandan pasukan Jepang di Indonesia sebagaimana yang disampaikan pada pemerintahan Belanda di Den Haag.¹⁶ Karena tuduhan itu Belanda ingin Sukarno-Hatta ditangkap dan diadili sebagai penjahat perang.¹⁷ Sjahrir lalu muncul menjadi tokoh yang diharapkan Belanda sebagai aktor utama perundingan untuk mewakili Indonesia, karena Sjahrir dianggap Belanda satu-satunya tokoh yang menjaga jarak dengan Jepang selama rezim Jepang berkuasa di Indonesia, juga memiliki jati diri “setengah-Belanda” dengan cara pikir yang dibentuk ketika Sjahrir menuntut ilmu di Belanda, serta asal-usul Sjahrir yang berasal dari Minangkabau, suku yang dianggap Belanda paling cakap dan masuk akal di antara suku yang ada di Indonesia.¹⁸

Ketika Sjahrir tampil di panggung internasional untuk berunding dengan Belanda, istilah diplomasi belum banyak dikenal di Indonesia. Apa yang dilakukan Sjahrir, dengan memilih jalan diplomasi, mendapat tanggapan pro dan kontra di dalam negeri. Kelompok penentangannya menuduh Sjahrir tidak mempunyai semangat nasionalisme, mau berunding dengan “maling” yang masuk ke rumah sendiri. Berunding dengan penjajah tidak mengangkat senjata dan tidak bersedia mengambil tindakan militer, dianggap sebagai

¹⁶Frances Gouda dan Thijs Brocades Zaalberg. *American Visions of the Netherlands East Indies/ Indonesia: US Foreign Policy and Indonesia Nationalism, 1920- 1949*. Diterjemahkan oleh Zia Anshor (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 124-125.

¹⁷Rosihan Anwar. *Sejarah Kecil (Petite Historie) Indonesia, Sang Pelopor: Tokoh- Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2012), 81.

¹⁸Frances Gouda dan Thijs Brocades Zaalberg, *Op. Cit.*, hlm. 139.

tindakan pengkhianatan oleh pejuang revolusioner.¹⁹ Hal yang menarik adalah sekalipun menghadapi penentangan di dalam negeri, Sjahrir tetap yakin diplomasi damai itulah jalan terbaik untuk Indonesia. Nyatanya Sjahrir mampu meyakinkan Belanda bahwa Republik Indonesia bukanlah bikinan Jepang.²⁰

Meneliti peranan Sjahrir dalam mengukir diplomasi Indonesia merupakan sebuah usaha yang penting dan sangat bermanfaat untuk pengembangan konsep diplomasi. Bagi peneliti, diplomasi merupakan salah satu kajian Hubungan Internasional terpenting terutama untuk mereka yang akan mendedikasikan hidupnya untuk berjuang di jalur diplomasi. Dunia, menyebut Sjahrir dengan *smiling diplomat* atau *the atomic prime minister*. *Smiling Diplomat* karena beliau mempunyai senyum yang khas dalam pertemuan-pertemuan internasional dan *the atomic prime minister*, mengacu pada badan Sjahrir yang kecil yang siap meledak kapanpun untuk melambungkan nama Indonesia di forum-forum internasional.²¹

Tugas Sjahrir sebagai diplomat tidak mudah. Sjahrir harus mengembalikan kedaulatan Indonesia secara utuh, mendapat pengakuan dari dunia internasional dan diatas semua itu membuat Belanda angkat kaki secepatnya dari Indonesia dengan mengakui kedaulatan Indonesia secara penuh.²² Dalam kegentingan ini, Sjahrir sekaligus harus tampil sebagai salah seorang pejuang revolusioner yang menjalankan diplomasi untuk mewakili

¹⁹Ibid., 140.

²⁰Tempo, *Op. Cit.*, hlm. 45.

²¹Ibid., 60.

²²Rudolf Mrazek, *Op. Cit.*, hlm. 574.

semua rakyat Indonesia. Sjahrir harus berhasil menanggulangi konflik antara Indonesia dan Belanda, membuat Indonesia diakui sebagai negara yang beradab dan berdaulat, termasuk menyangkal semua tuduhan yang dibuat Belanda, dengan berbagai kepentingannya. Tuduhan Belanda bahwa Indonesia berbau fasisme dan dijalankan oleh para perampok, pembunuh dan pemberontak, dipahami Sjahrir hanya mungkin ditepis dengan jalan diplomasi.

Sjahrir melaksanakan diplomasi secara berbarengan dan melangkah setahap demi tahap untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dan menjamin tercapainya tujuan nasional, yaitu Negara Indonesia merdeka dan berdaulat.²³ Seperti bermain catur, sedikit demi sedikit Sjahrir terus mencoba menekan Pemerintah Belanda dan menarik dukungan bangsa-bangsa lain ke pihaknya.²⁴ Nasionalisme yang menggebu-gebu dengan kecaman Sjahrir terhadap kolonialisme dan imperialisme yang ditunjukkan oleh Sjahrir dalam forum internasional, membuat banyak bangsa-bangsa lain kagum. Agenda yang disusun Sjahrir untuk diplomasi Indonesia beragam bentuknya, mulai dari repatriasi serdadu Jepang dan tawanan perang, diplomasi beras ke India, perundingan Linggarjati, pameran kesenian di Jakarta, menetapkan Jakarta sebagai kota internasional, konferensi hubungan Asia di Delhi India hingga kesuksesan pidato Sjahrir yang memukau dan memukul telak Belanda di Lake Success New York. Tidak banyak yang berfikir seperti Sjahrir ketika

²³Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil (Petite Historie) Indonesia, Sang Pelopor: Tokoh- Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa Op. Cit.*, hlm. 86.

²⁴Tempo, *Op. Cit.*, hlm. 53.

itu. Cara klasik dengan angkat senjata masih menjadi pilihan utama, namun Sjahrir-lah yang mengemukakan cara lain dalam mempertahankan Indonesia dengan jalan diplomasi. Bagaimana memindahkan diplomasi yang dipraktikan oleh Sjahrir menjadi pengetahuan disitulah tantangannya. Inilah yang sedang penulis upayakan melalui penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul: *Peranan Sutan Sjahrir Untuk Diplomasi Indonesia (1945-1947)*.

1.2 Permasalahan

Setiap negara menjalankan diplomasi menurut tuntutan dan kebutuhan yang timbul di dalam negeri. Ada metode dan teknik dan aksi individual dalam proses-prosesnya. Banyak faktor yang menetapkan pilihan seseorang dalam menjalankan diplomasi. Disamping situasi umum nasional dan internasional, juga ada konteks-konteks lokal yang turut mempengaruhinya. Perbedaan waktu, tempat dan keadaan serta perilaku kekuasaan yang tidak sederhana, merupakan hal yang membuat diplomasi sangat sulit untuk dibentuk menjadi bangunan umum. Setiap aktor punya kekhasan dalam menjalani diplomasi, sesuai dengan alam yang membentuk pikiran, sumber-sumber pengetahuan dominan dan tujuan-tujuan yang hendak dikejar.

Sjahrir telah diakui sebagai sosok yang menyumbang besar untuk perjuangan Diplomasi Indonesia.²⁵ Bukti-bukti tentang peranan Sjahrir sudah banyak yang menulisnya. Namun sejauh ini hanya ditinjau dari kajian sejarah dan otobiografi aktor. Kajian sejarah menjadi langkah awal untuk studi diplomasi, namun untuk membentuk konsep dan teori diplomasi perlu

²⁵Ibid.

dilakukan analisa terhadap fakta-fakta sejarah. Ada beragam metode dan teknik diplomasi yang dipraktikkan oleh aktor negara, tiap-tiapnya memiliki konteks dan tujuan yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis bermaksud memeriksa diplomasi Sjahrir dari kerangka konsep *diplomasi* yang diciptakan dari dalam negeri Indonesia yaitu *diplomasi perjuangan* dengan memberi perhatian utama kepada metode yang digunakan dan perilaku Sjahrir dalam menjalankan diplomasi itu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan besar yang hendak penulis jawab melalui penelitian adalah:

- ✓ Bagaimanakah metode dan perilaku diplomasi Sjahrir?
- ✓ Apakah peranan Sjahrir untuk diplomasi Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

- ✓ Mendeskripsikan sejarah dan ruang lingkup diplomasi perjuangan Indonesia
- ✓ Mengkaji kontek-konteks perilaku diplomatik Sjahrir
- ✓ Mengungkap aktivitas dan perjuangan Sjahrir dengan metode-metode yang Sjahrir gunakan untuk mewujudkan misi dan tujuan-tujuan diplomasi perjuangan Indonesia
- ✓ Menganalisa sumbangan dan peranan Sjahrir untuk diplomasi Indonesia, khususnya diplomasi perjuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

- ✓ Mengangkat permukaan praktik diplomasi yang dilakukan oleh aktor Indonesia ditengah pembelajaran yang banyak mengambil referensi dari

luar negeri. Dengan ini mudah-mudahan membangkitkan semangat mempelajari diplomasi dari tokoh-tokoh Indonesia seperti Sutan Sjahrir.

✓ Berguna untuk semua elemen masyarakat, terutama civitas akademika untuk memperluas pemahaman tentang praktik diplomasi yang diciptakan dari Indonesia.

1.6 Studi Pustaka

Ahli sosial dan sejarah baik di Indonesia dan dari luar negeri cukup banyak yang mengkaji Sutan Sjahrir. Baik mengkaji secara biografi, sejarah perjuangan, pemikiran, ideologi hingga diplomasi yang dilakukan Sjahrir. Jelas kesemua ahli melihat permasalahan diplomasi Sjahrir dengan kapasitas keilmuan masing-masing. Penulis mengumpulkan dan menelaah beberapa tulisan tentang Sjahrir yang sangat membantu menyelesaikan penelitian ini.

Pertama adalah edisi khusus majalah Tempo dengan judul 100 Tahun Sjahrir, *Peran Besar Bung Kecil*. Majalah ini mengemukakan perjalanan hidup Sutan Sjahrir, secara runtut mulai dari kelahiran Sjahrir, perjalanan hidup hingga akhir hayat Sjahrir. Majalah ini mengemukakan bagaimana jalan diplomasi yang dipilih dan dilakukan Sjahrir yang banyak dianggap kontroversial, menimbulkan pro dan kontra yang bersedia berunding dengan Belanda seperti perundingan Linggarjati. Diplomasi beras Indonesia ke India dengan menembus blokade Belanda sebagai bentuk perhatian Indonesia terhadap isu kelaparan di India yang akhirnya mengangkat nama Indonesia di pergaulan internasional. Langkah-langkah diplomasi lainnya juga dibahas satu persatu seperti merepatriasi lebih dari

35 ribu serdadu Jepang dan sekitar 28 ribu tawanan perang, sebagai bentuk penghargaan Sjahrir terhadap hukum internasional. Pengiriman komoditas seperti karet dan kopra ke Amerika selain menjalin hubungan Indonesia dengan kedua Negara Sekutu ini, juga menggelontorkan dana segar untuk Indonesia walaupun diprotes Belanda. Majalah ini juga memuat bagaimana diplomasi Sjahrir juga terdapat kecacatan, seperti Sjahrir kekecewaan ketika sikap dingin Amerika atas permintaan Sjahrir dalam menghadapi Belanda, walaupun sejarah berkata lain dengan kesuksesan Sjahrir di Lake success, yang akhirnya PBB membuat keputusan dengan membentuk komite khusus dalam permasalahan Indonesia-Belanda. Karena sumber ini berbentuk majalah, tidak terlalu rinci hal-hal diatas dijelaskan, disinilah pentingnya mencari sumber lainnya.²⁶ Tulisan inilah yang menginspirasi penulis untuk meneliti dan memahami lebih jauh Diplomasi Sutan Sjahrir.

Buku *Mengenang Sjahrir Seorang Negarawan dan Tokoh Perjuangan Kemerdekaan yang Tersisih dan Terlupakan*, tahun 2010 dengan editor H. Rosihan Anwar juga salah satu bacaan wajib untuk meneliti Sjahrir dengan diplomasinya. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari penulis yang sangat dekat dengan Sjahrir, baik pernah bertemu dan berjuang bersama Sjahrir ketika revolusi, orang-orang dekat Sjahrir serta para pemerhati Sjahrir.²⁷

Selain itu, buku yang berjudul *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia*, tahun 1996 karya Rudolf Mrazek. Buku ini bisa dikatakan sebagai

²⁶Tempo. *Sutan Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil* (Jakarta: Tempo, 2009).

²⁷Rosihan Anwar. *Mengenang Sjahrir* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum. 2010).

biografi Sjahrir yang diteliti dan dituliskan oleh Mrazek. Penulis buku ini secara rinci menjelaskan biografi Sjahrir mulai dari kelahiran, masa menuntut pendidikan, diasingkan, menjadi Perdana Menteri hingga kematian Sjahrir. Bahkan bisa dikatakan, Rudolf Mrazek yang paling lengkap menelaah dan merunutkan apa saja tentang Sjahrir, termasuk diplomasi yang dilakukan Sjahrir pada masa 1945-1947.²⁸ Dari buku ini penulis bisa mendapatkan bagaimana pribadi Sjahrir dengan sifat dan karakteristiknya yang akan membantu melihat jalan pikiran Sjahrir dalam memperjuangkan diplomasi Indonesia.

Buku *Politik Luar Negeri Indonesia*, tahun 1986 yang merupakan terjemahan dari *Indonesia Foreign Policy* oleh DR. Michael Leifer lebih khusus menjelaskan perjalanan politik luar negeri Indonesia. Dalam buku ini terdapat bagian tentang revolusi nasional dan benih-benih politik luar negeri Indonesia yang membahas dinamika politik luar negeri Indonesia masa awal kemerdekaan sekitar kurun waktu 1945- 1949. Dalam bahasan ini, dijelaskan bagaimana diplomasi yang dilakukan Indonesia dalam menghadapi Belanda, mulai dari kepemimpinan baru dan perundingan-perundingan, intervensi PBB dalam masalah Indonesia- Belanda, benih-benih politik luar negeri Indonesia dan penyerahan kedaulatan.²⁹

Buku *Indonesia Merdeka Karena Amerika? Politik Luar Negeri AS dan Nasionalisme Indonesia, 1920-1949* tahun 2008, karya Frances Gouda dan Thijs Brocades Zaalberg juga menjadi sumber bahan dari penulisan penelitian

²⁸Rudolf Mrazek. *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

²⁹Michael Leifer. *Politik Luar Negeri Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).

ini. Buku ini merupakan terjemahan dari buku *American Visions of the Netherlands East Indies/Indonesia: US Foreign Policy and Indonesia Nationalism, 1920-1949*. Dalam uraian buku ini, terdapat penjelasan yang menjabarkan tentang politik kemerdekaan Republik Indonesia dan reaksi internasional, perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dunia luar, dengan negara Inggris, Australia dan AS sebagai komite jasa baik PBB, yang membantu mencari penyelesaian damai, serta menjelaskan konflik bersenjata Indonesia-Belanda. Buku ini menjadi buku yang paling lengkap memaparkan data dan fakta sekitar masa revolusi Indonesia, dinamika politik internasional dan hubungan dengan perjuangan diplomasi Indonesia dibawah Sjahrir. Buku ini terasa begitu detail karena banyak mengutip baik dari surat kabar saat itu, atau penelitian para ahli yang meneliti perjuangan Indonesia secara umum dan perjuangan diplomasi Indonesia untuk mencari perhatian dunia luar dalam menyelesaikan permasalahan kedaulatan Indonesia yang dipersengketakan Belanda. Posisi Negara-Negara kuat dalam permasalahan ini juga dibahas, seperti posisi Amerika Serikat dan Inggris, juga posisi organisasi internasional yaitu PBB dalam menyikapi masalah Indonesia-Belanda.³⁰

Buku yang berjudul *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*, tahun 1993 karya J.D Legge juga menjadi bahan wajib dalam penyelesaian tulisan ini. Buku ini memaparkan bagaimana peran Sjahrir dalam Republik Indonesia masa kemerdekaan dan sesaat setelah kemerdekaan yang masih

³⁰Frances Gouda dan Thijs Brocades Zaalberg. *American Visions of the Netherlands East Indies/Indonesia: US Foreign Policy and Indonesia Nationalism, 1920- 1949*. Diterjemahkan oleh Zia Anshor (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2008).

kontroversi. Penulis buku ini memaparkan peran Sjahrir seperti menyebut Sjahrir sebagai “penyelamat bayi Republik melalui terobosan diplomasi”. Buku ini juga membahas dan menganalisis kebijakan Sjahrir ketika berjuang dalam menyelamatkan nyawa Republik Indonesia.³¹

Buku *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa, Periode 1945-1950*, karya tim panitia penulisan sejarah diplomasi Republik Indonesia, Deplu RI, yang diterbitkan di Jakarta tahun 1996 menjadi bahan yang sangat penting dalam penulisan proposal ini. Buku yang diterbitkan Deplu RI ini menceritakan secara runtut dan lengkap diplomasi Indonesia periode 1945-1950. Buku periode pertama membahas diplomasi Indonesia ini mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh bangsa Indonesia antara lain mengenai langkah-langkah diplomasi menjelang kemerdekaan, upaya-upaya untuk memperoleh pengakuan internasional, lahirnya POPDA (Panitia Oeroesan Pengangkoetan Djepang dan APWI), perundingan-perundingan Hoge Veluwe, Linggajati, Renville hingga berlangsungnya Konferensi Meja Bundar 1949. Buku inilah yang menjelaskan kerangka konsep *diplomasi perjuangan* yang akan menjadi kerangka konseptual dalam melihat perjuangan diplomasi Sjahrir. Buku ini membahas detail diplomasi khas Indonesia dengan landasan idiil dan konstitusional yang akan menentukan bentuk dan arah diplomasi Indonesia.³²

³¹ J. D. Legge. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir* (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti. 1993).

³² Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Deplu RI. 1996).

Tesis Rushdy Hoesein yang berjudul *Kebijakan Politik Kabinet Sjahrir 1945- 1947* dari Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia. Dalam tesis ini dibahas kebijakan politik-militer ketika Sjahrir tiga kali menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia. Kebijakan tentang Kepolisian dan Tentara menjadi analisis penulis dalam melihat kebijakan politik-militer Sjahrir, selanjutnya dua kebijakan ini dianalisis dengan konsep *adempauze* Sjahrir.³³

Tesis P.Y Nur Indro yang berjudul *Kontribusi Sutan Sjahrir terhadap Pemikiran Politik Partai Sosialis Indonesia Tentang Sosialisme Demokratis* dari Program Pasca Sarjana Ilmu Politik Universitas Indonesia juga menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini. Dari tesis P.Y Nur Cahyo, Penulis menganalisis bagaimana humanisme Sjahrir yang menjadi satu analisis untuk melihat kebijakan diplomasi Sjahrir.³⁴

Tesis Ahmad Jamil yang berjudul *Peran Politik Sutan Sjahrir 1945-1947* dari Program Pasca Sarjana Ilmu Sosial Universitas Indonesia juga menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini. Dari tesis Ahmad Jamil, penulis mendapatkan informasi dan menganalisa bagaimana sikap dan kebijakan oposisi dari kebijakan diplomasi Sjahrir pada tahun 1945-1947.³⁵

³³Rushdy Hoesein. *Tesis yang berjudul Kebijakan Politik Kabinet Sjahrir 1945- 1947*. Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia.

³⁴P.Y Nur Indro. *Kontribusi Sutan Sjahrir terhadap Pemikiran Politik Partai Sosialis Indonesia Tentang Sosialisme Demokratis*. Program Pasca Sarjana Ilmu Politik Universitas Indonesia.

³⁵Ahmad Jamil. *Tesis yang berjudul Peran Politik Sutan Sjahrir 1945-1947*. Program Pasca Sarjana Ilmu Sosial Universitas Indonesia.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Diplomasi

Buku terjemahan yang berjudul “Diplomasi” oleh S.L Roy yang berasal dari buku aslinya yang berjudul “Diplomacy”, tahun 1995. Buku ini menjelaskan teori, konsep dan perspektif diplomasi, mulai dari pengertian, sejarah perkembangan, tipe diplomasi serta semua hal yang berhubungan dengan diplomat. Buku diplomasi ini menjadi sumber utama untuk menjelaskan dan menghubungkan yang dilakukan Sjahrir dengan diplomasi secara teoritik dan praktek. Dengan menghubungkan dan menjelaskan kasus-kasus konkrit penulis bisa mendapat gambaran secara utuh apa yang dilakukan Sjahrir dalam diplomasi Indonesia tahun 1945-1947. Buku ini juga membahas bagaimana seharusnya seorang diplomat bertindak, yang berguna untuk menganalisis perilaku Sjahrir sebagai aktor diplomasi.³⁶

Buku karangan Dra. Ranny Emilia yang berjudul “Praktek Diplomasi” yang baru diterbitkan beberapa waktu lalu juga menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini. Penulis menggarisbawahi bagaimana diplomasi dilihat dari kaca mata idealisme yaitu bukan memenangkan perang, namun mencegah perang, mengutamakan moral dalam menyikapi permasalahan dunia, kepentingan nasional seperti kemenangan materi dan fisik merupakan hal yang penting, namun perdamaian merupakan hal yang jauh lebih penting.

³⁶S.L Roy *Diplomacy*. Diterjemahkan oleh Harwanto, Misrawati (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).

Diplomat harus cerdas, namun kearifan juga menjadi satu syarat penting agar dunia padat diisi oleh kerjasama dan keadilan.³⁷

Kata diplomasi diyakini berasal dari kata Yunani yaitu *diploun* yang berarti *melipat*. Menurut Nicholson, pada masa kekaisaran Romawi semua paspor yang melewati jalan milik negara dan surat-surat jalan dicetak pada piringan logam dobel, dilipat dan dijahit jadi satu dalam cara yang khas. Surat jalan ini disebut *diplomas*. Selanjutnya inilah yang berkembang dan menyangkut dokumen resmi yang bukan logam, khususnya yang menyangkut perjanjian dengan suku bangsa asing yang di luar bangsa Romawi. Isi surat resmi negara ini dikumpulkan, disimpan menjadi arsip, yang berhubungan dengan hubungan internasional dikenal pada jaman pertengahan sebagai *diplomaticus* atau *diplomatique*.³⁸ Dengan peristiwa ini lama kelamaan kata *diplomasi* menjadi dihubungkan dengan manajemen hubungan internasional, dan siapapun yang ikut mengaturnya dianggap sebagai *diplomat*.³⁹ Pada tahun 1796 menurut Earnest Satow, kata diplomasi pertama kali disebutkan dalam Bahasa Inggris yang menunjukkan artian keahlian dan keberhasilan melakukan hubungan internasional dan perundingan.⁴⁰ Hingga dari waktu ke waktu kata dan praktek diplomasi semakin luas dan dirasakan serta dekat dengan masyarakat, terlebih masyarakat saat ini.

Diplomasi secara teori yaitu praktek pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan resmi. Diplomasi juga merupakan teknik

³⁷Ranny Emilia. *Praktek Diplomasi*. (Jakarta: Baduosemedia. 2013).

³⁸Harold Nicholson. *Diplomacy* (London: Oxford University Press, 1942), 13-15.

³⁹S.L Roy, *Op. Cit.*, hlm. 2.

⁴⁰Earnest Satow. *A Guide to Diplomatic Practice*. Dikutip dalam S.L Roy. *Diplomacy*. Diterjemahkan oleh Harwanto dan Misrawati (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 2.

operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar wilayah yurisdiksi sebuah negara.⁴¹ Sedangkan pengertian lain mengatakan diplomasi sangat erat dihubungkan dengan hubungan antar negara, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain.⁴² Bagi negara manapun, tujuan diplomasi adalah pengamanan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Ini bisa dicapai dengan memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara yang sehaluan dan menetralsir negara yang memusuhi.⁴³ Diplomasi merupakan aplikasi kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menerapkan taktik negara yang merdeka dalam hubungan resmi dengan negara lainnya.⁴⁴ Beberapa ahli menyimpulkan, unsur diplomasi yaitu negosiasi yang dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional dengan tindakan-tindakan diplomatik yang diambil untuk menjaga dan memajukan kepentingan nasional sejauh mungkin bisa dilaksanakan dengan sarana damai, pemeliharaan perdamaian tanpa merusak kepentingan nasional adalah tujuan diplomasi.⁴⁵

Diplomasi juga bisa dikatakan sebuah jalan untuk menghindari kekerasan dan peperangan dalam menyelesaikan sengketa antar negara. Seperti ungkapan Chausewitz berikut:

⁴¹Roy Olton dan Jack C. Plano, *Op.cit.*, hlm. 201.

⁴²S.L Roy, *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁴³Ibid.

⁴⁴Christer Jönsson dan Martin Hall. *Essence of Diplomacy*. (London: Palgrave Macmillan. 2005), 1.

⁴⁵S.L Roy, *Op. Cit.*, hlm. 8.

*“Bila diplomasi berakhir, perang pun dimulai, dan sementara negara-negara berbicara, maka sekurang-kurangnya mereka sedang tidak berlaga”.*⁴⁶

Dalam diplomasi yang berarti belum terjadi peperangan atau penyelesaian lewat kekerasan, suatu negara harus mengukur kekuatannya dalam menghadapi lawannya. Dalam diplomasi yang cerdas, ia juga berusaha untuk mengisolasi lawannya, yang berarti melemahkan lawan secara moral. Pada saat yang sama negara tersebut juga berusaha untuk memperoleh sebanyak mungkin dukungan dari negara lain sehingga tak satupun negara ikut memusuhinya. Suatu negara penting perlu untuk memobilisasi pendapat umum dunia ke dalam pihaknya untuk membenarkan tindakannya.⁴⁷

Dari kaca mata kaum idealist, diplomasi dipraktikkan untuk mencapai tujuan-tujuan lebih dari sekedar mencapai kemenangan material/fisik. Diplomasi berfungsi untuk memenangkan hati manusia, mengubah cara pandang dan sikap saling berlawanan, sehingga masing-masing pihak mau menerima perdamaian dan optimis pada nilai-nilainya, mengarahkan negara-negara dan bangsa-bangsa hidup berdampingan dengan damai, karena itu dunia sangat membutuhkan diplomat dengan kecerdasan sekaligus kearifan, untuk mengerem nafsu berperang yang menjadi sumber masalah dunia.⁴⁸

Sejatinya, diplomasi hal yang tidak bisa dipisahkan dari kepentingan nasional, karena diplomasi membawa misi untuk mencapai kepentingan nasional sebuah negara. Seperti yang dikatakan KM Panikkar dalam bukunya

⁴⁶John Spanier. *Games Nation Play*. (New York: New York press. 1975), 132.

⁴⁷S.L Roy., *Op. Cit.*, hlm. 8.

⁴⁸Ranny Emilia, *Op. Cit.* hlm. 6.

the principle and practice of diplomacy, diplomasi dalam hubungan dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain”.⁴⁹

Jika dianalisis dari study diplomasi, Jack C. plano dan Roy Olton mengatakan :

*“National interest is highly generalized conception of those elements that constirtute the state must vital needs. These include self preservation, independence, territorial integrity, military security and economic well being”*⁵⁰

Pernyataan atau asumsi ini mengemukakan bahwa kepentingan nasional sebuah negara diantaranya kemerdekaan dan kedaulatan negara, kelangsungan hidup negara, keamanan militer, politik dan ekonomi. Sependapat dengan asumsi diatas, Hans J. Morgentau mendefinisikan kepentingan nasional sebagai penggunaan kekuasaan secara bijak untuk menjaga berbagai kepentingan yang dianggap paling esensial dan vital bagi kesejahteraan negara bangsa.⁵¹

1.7.2 Metode dan Teknik Diplomasi

Menurut S.L Roy, terdapat beberapa metode dalam dunia diplomasi. Metode ini kemudian memiliki beberapa teknik atau tatacara tersendiri dalam mengaplikasikan diplomasi secara utuh. Beberapa metode dan teknik

⁴⁹KM Panikkar.*The Prinsiple and Practice Diplomacy*. Dikutip oleh S.L Roy. *Diplomasi*. Diterjemahkan oleh Harwanto dan Misrawati (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 3.

⁵⁰Roy Olton dan Jack C. Plano, *Op. Cit.*, hlm. 7.

⁵¹Moctar Mas' oed. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (LP3ES: Jakarta. 1990), 8.

diplomasi memperkaya pengetahuan kita akan dunia diplomasi dengan semua aktivitasnya, namun tidak dapat pula kita generalisir, bahwa itulah yang paling tepat dan mesti dipraktikkan oleh semua diplomat untuk penanggulangan permasalahan. Sjahrir, misalnya, walaupun ada kemiripan dengan teknik-teknik yang sudah dirumuskan oleh ahli, fakta-fakta sejarah memperlihatkan manuver diplomasi Sjahrir mengandung unsur-unsur yang unik, relevan untuk masanya, dan memiliki keistimewaan untuk diplomasi Indonesia dalam konteksnya.

1.7.2.1 Diplomasi Konferensi

Ada yang menyebut bahwa metode diplomasi melalui konferensi, baru muncul pada Abad Dua Puluh.⁵² Suatu jaringan menyeluruh komite antar sekutu dibentuk untuk bertugas bertemu di konferensi untuk membicarakan persoalan-persoalan vital menyangkut peperangan.⁵³ Konferensi digelar untuk membicarakan masalah mendesak tentang strategi dan politik semasa perang, demi keberhasilan perang, untuk membicarakan hal-hal mengenai perang, membangun aliansi, dan membahas kebutuhan perang.⁵⁴

Berjalanya waktu, konferensi menemukan fungsi baru tidak hanya untuk kepentingan perang namun lebih luas. Konferensi merupakan pembaharuan mendasar yang kemudian menjadi praktek yang biasa dalam perundingan internasional hingga akhirnya menjadi arena konferensi internasional yang permanen di Majelis Umum PBB untuk membahas

⁵²S.L Roy, *Op. Cit.*, hlm. 142.

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid.

berbagai macam agenda diplomasi, selain perang. Sementara untuk yang menyangkut perang dibawa kedalam perundingan di Dewan Keamanan PBB. Para wakil dari hampir semua negara di dunia besar atau kecil, ditempatkan di markas besar organisasi PBB, hal ini memberikan suasana yang cocok bagi negosiasi diplomatik multilateral.⁵⁵ Dalam konferensi internasional, persiapan dan pembicaraan pendahuluan akan memantapkan dasar-dasar bagi persamaan tujuan dan nilai dan persamaan pengertian sebagai teknik dalam konferensi agar berhasil.⁵⁶ PBB memberikan kerangka yang memungkinkan pelaksana konferensi internasional mendiskusikan masalah-masalah yang mendesak dan membutuhkan kesepakatan yang cepat.⁵⁷

1.7.2.2 Preventive Diplomacy

Dalam diplomasi juga dikenal istilah *preventive diplomacy*. Istilah ini digunakan oleh sekjen PBB pada era Perang Dingin tahun 1960-an. Preventif diplomasi merupakan satu metode diplomasi yang digunakan untuk mencegah perselisihan yang timbul antar negara atau yang timbul antara pemerintahan dan kelompok minoritas, mencegah agar konflik tidak menjadi terbuka, menyebar dan apabila mungkin diperkecil.⁵⁸

Instrumen dalam preventif diplomasi yaitu 2 kategori :

1. Langkah langkah pada masa damai (*peace-time measures*)

Terdapat beberapa langkah dalam masa damai yaitu

⁵⁵Ibid., 145.

⁵⁶Quincy Wright. *The Study of International Relations* (Bombay: Appleton-Century-Crofts, Inc. 1960), 282- 283.

⁵⁷ S.L Roy, *Op. Cit.*, hlm. 146.

⁵⁸Mohammed Benjaoui. *The Fundamentals of Preventif Diplomacy* (New York : Routledge 2000), 29.

- *Early warning*, yaitu mencegah terjadinya konflik dengan mencari informasi, sejarah dan fakta-fakta mengenai penyebab muncul dan berkembangnya sebuah permasalahan, informasi inilah yang dianalisis untuk pengambilan keputusan pada masing-masing pihak.⁵⁹

- *Confidence building*, yaitu teknik pencegahan yang dirancang untuk mengurangi ketegangan yang terjadi antar pihak dengan membangun hubungan baik. Tiap pihak harus menunjukkan iktikad baik untuk mengurangi terjadinya resiko dalam mencegah terjadinya konflik, niat baik itu bisa dalam bentuk kepercayaan, berbagi informasi untuk menunjukkan transparansi kebijakan.⁶⁰

- *Institutional building* yakni dengan cara membangun sebuah system kerjasama antar Negara untuk membicarakan persoalan yang terjadi.⁶¹

2. Respon pada masa krisis (*crisis time responses*)

Terdapat beberapa cara dalam hal ini, diantaranya :

- *Fact finding*, yaitu dengan pencarian dan penyelidikan fakta yang membuat terjadinya konflik tersebut, sehingga bisa mencari penyebab dari konflik tersebut. Laporan dari pencarian fakta ini diharapkan bisa menjadi dasar dari keputusan yang akan dibuat. Pencarian fakta ini sendiri bermanfaat

⁵⁹Bantarto Bandoro. *ASEAN dan Diplomasi Preventif di Asia Pasifik*, di akses dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/25696509518.pdf>, terakhir di akses tanggal 20 januari 2013 pukul 21.15 wib.

⁶⁰Ibid. 10

⁶¹Ibid.

untuk meredakan ketegangan antar pihak yang berkonflik sampai ditemukan fakta- fakta yang sesungguhnya mengenai konflik tersebut.⁶²

- *Good offices*, yaitu jasa- jasa baik dari pihak ketiga. Pihak ketiga berfungsi untuk mempertemukan pihak yang berkonflik untuk bersedia berunding. Jasa baik dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu jasa teknis yang berupa undangan kepada pihak yang berkonflik untuk ikut serta terlibat dalam konferensi atau menyelenggarakan konferensi, sedangkan jasa- jasa baik politik adalah upaya suatu Negara atau organisasi internasional dalam menghentikan konflik dengan negosiasi atau suatu kompensasi.⁶³

- *Crisis manajement*, yaitu mencegah terjadinya konflik, ketika konflik tidak bisa terelakkan maka krisis manajemen berfungsi untuk mengurangi aksi-aksi kekerasan yang terjadi pada saat terjadinya konflik, dengan teknik *Preventif deployment*, yakni dengan cara menempatkan unit-unit yang ditunjuk oleh suatu organisasi/pemerintahan yang bekerja meskipun tanpa izin pihak yang berkonflik yang bertujuan untuk mencegah eskalasi konflik.⁶⁴

Dalam diplomasi preventif, ada 3 syarat keberhasilannya yaitu:

1. Diplomasi preventif harus dilaksanakan secepatnya sebelum ketegangan menjadi buruk dan bahkan menjadi konflik. Untuk melakukan diplomasi preventif, situasi harus diketahui secara cepat.

⁶²Andreas Pramudianto. *Diplomasi Lingkungan : Teori dan Fakta*, (Jakarta: UI press.2008) dikutip dalam Skripsi Disha Helmizar. *Diplomasi Indonesia terhadap Malaysia dan Singapura dalam Permasalahan Kabut Asap*. Program Studi Hubungan Internasional. 2012, 22.

⁶³Ibid., 22.

⁶⁴Joel Djibom. *An Analysis of Hammar skjöld's Theory of Preventive Diplomacy*, di akses dari <http://www.peaceopstraining.org/theses/djibom.pdf> (terakhir di akses 20 januari 2012 pukul 21.20 wib).

2. Negara yang menerima diplomasi preventif harus setuju dengan adanya intervensi.

3. Negara-negara besar diperlukan untuk mendukung diplomasi preventif yang dilaksanakan oleh rezim internasional karena diplomasi preventif biasanya dilaksanakan sesuai dengan sanksi ekonomi atau bantuan ekonomi sebagai alat menyuksekannya.⁶⁵

Diplomasi preventif dijalankan oleh negara-negara untuk mencegah meluasnya konflik dan menghindari keterlibatan negara-negara yang lebih luas dalam konflik-konflik dan perang. Dalam perpolitikan internasional kontemporer, diplomasi preventif dijalankan oleh AS untuk menanggulangi permasalahan terorisme. *War on terror* istilah ini dipakai oleh pemimpin AS, George W Bush pasca penyerangan gedung WTC di New York pada tanggal 11 September 2001. Pada kasus ini AS dengan gencar menjalankan diplomasi uang dengan memberikan dana untuk memerangi terorisme. Teknik yang digunakan oleh AS diistilahkan dengan *cashbox diplomacy* atau diplomasi kotak uang alias diplomasi brankas. Dengan kekuatan keuangan yang dimilikinya, Amerika membagi-bagi isi brankasnya kepada negara manapun yang mau diajak untuk berkoalisi dalam memerangi terorisme. Lebih dari 850 juta dollar hutang 13 negara berkembang kepada AS telah dijadwal ulang, dengan imbalan dukungan kepada kebijakan luar negeri AS. Bahkan untuk mengajak negara-negara Islam atau berpenduduk mayoritas Islam, AS cukup

⁶⁵John W. Young. *Twentieth-Century Diplomacy: A Case Study of British Practice*. Cambridge University Press. Diakses dari: http://assets.cambridge.org/97805218/39167/excerpt/9780521839167_excerpt.pdf (terakhir diakses 20 januari 2012 pukul 21.45 wib)

dermawan mengeluarkan isi brankas. Misalnya Indonesia diberi 45 juta dollar. Banyak uang dialirkan oleh AS ke Pakistan, Yordania, Algeria, Filipina, atau siapapun yang bersedia masuk ke dalam barisan perang melawan terorisme, akibatnya, penjara di negara-negara tersebut dipenuhi oleh orang-orang Islam yang umumnya dicap anti pemerintah, radikal, fundamental, atau teroris.⁶⁶

Sepanjang sejarah diplomasi dollar, yaitu penggunaan uang untuk mempengaruhi negara lain merupakan tulang punggung kebijakan luar negeri AS. Ketika Perang Dunia II selesai, banyak negara mengalami kemunduran dan keterpurukan yang disebabkan Perang Dunia II. Kondisi ini dimanfaatkan AS dengan gencarnya menjalankan diplomasi dollarnya melalui program-program seperti Marshall Plan (juga dikenal dengan European Recovery Program) dan Colombo Plan. Dalam hubungan dengan Eropa Barat dan Jepang, diplomasi dollar Amerika dipakai untuk membentuk aliansi dan menawarkan kepemimpinan AS didalam aliansi tersebut. Presiden William Howard Taft yang menggagaskan *dollar diplomacy* dipraktikkan AS untuk mempertahankan kehadirannya di Amerika Tengah dan Latin. Sementara dalam hubungan dengan Indonesia diplomasi dollar dipraktikkan oleh AS untuk membentuk rejim yang aman bagi pelaksanaan politik luar negeri AS. Secara umum bantuan AS dihitung sebagai hutang luar negeri, yang harus dibayar kembali dalam wujud pemberian keuntungan ekonomi, politik dan

⁶⁶Harwanto Dahlan. *Beberapa Istilah Diplomasi*. Diakses dari [stayn.staff.uns.ac.id. beberapa-istilah-diplomasi.doc](http://stayn.staff.uns.ac.id/berapaa-istilah-diplomasi.doc), (terakhir diakses 28 februari 2013 pukul 09.00 wib).

militer kepada AS. Diplomasi dollar Amerika telah berhasil membentuk blok anti komunis selama Perang Dingin berlangsung.⁶⁷

1.7.2.3 Diplomasi Perjuangan

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan 17 Agustus 1945, diplomasi Indonesia telah menampilkan bentuk yang unik, khususnya dalam upaya-upaya mencari pengakuan internasional. Upaya yang dilakukan seperti mempengaruhi opini dunia melalui *Asian Solidarity Conference* di New Delhi dan tindakan lainnya. Dalam proses perjanjian Linggajati, Renville serta KMB, jika dirunut memperlihatkan susunan diplomasi yang mengandung dua corak perjuangan yaitu diplomasi di meja perundingan dan diplomasi di medan perang.⁶⁸ Cara pertama yaitu diplomasi yang merupakan alat untuk menjamin penyerahan kekuasaan sedangkan cara kedua ialah perjuangan yang timbul dengan keyakinan kemerdekaan sejati hanya akan didapat melalui konfrontasi tak mengenal kompromi dengan Belanda.⁶⁹ Keduanya berjalan seiring sejalan saling menunjang menghadapi agresor Belanda yang dibantu Inggris. Inilah keterangan Departemen Luar Negeri Indonesia melalui buku Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari masa ke masa tentang diplomasi yang dilakukan Indonesia pada masa 1945-1950 yang dikenal dengan nama *diplomasi perjuangan*.⁷⁰

Pada masa 1945-1950, diplomasi Indonesia yang dikenal dengan nama diplomasi perjuangan itu, yang pada esensinya mencakup hal berikut:

⁶⁷Ibid.

⁶⁸Michael Leifer, *Op. Cit.*, hlm. xxi..

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi RI, *Op. Cit.*, hlm. 3.

1. Diplomasi Indonesia bukan satu diplomasi “rutin”, melainkan suatu diplomasi perjuangan. Ini berarti bahwa sewaktu- waktu kita dapat dan diperkenankan menempuh cara- cara yang “tidak konvensional”, cara- cara yang tidak terlalu terikat pada kebiasaan protokoler ataupun tugas rutin belaka. Namun ini tidak berarti mengabaikan norma dan tatakrama diplomasi internasional.

2. Diplomasi perjuangan Indonesia tidak berarti bersikap “gagah- gagahan” atau “radikal- radikal”.

3. Diplomasi perjuangan Indonesia adalah suatu diplomasi yang dibekali keteguhan dalam pendirian dan prinsip, ketegasan dalam sikap dasar, kegigihan dalam upaya, namun luwes dalam pendekatan. Itu semua bersumber pada kepercayaan diri masing- masing pelaku diplomasi.

4. Diplomasi perjuangan Indonesia adalah suatu diplomasi yang tidak sekedar bersikap reaktif, tetapi secara aktif dinamis berperan menuju sasaran- sasaran yang jelas.

5. Diplomasi perjuangan Indonesia senantiasa mencari harmoni/ serasi antar negara, menjauhi sikap konfrontasi atau penggunaan politik kekerasan/ kekuasaan(power politics), senantiasa berupaya menjembatani kepentingan- kepentingan yang saling berbeda antar negara dan berupaya mencari kawan sebanyak mungkin serta memperkecil jumlah lawan.

6. Diplomasi perjuangan Indonesia adalah diplomasi yang ditopang oleh profesionalisme yang tangguh dan tanggap, yang tidak tersesat ke dalam

birokratisme teknis yang sempit, maka diplomasi perjuangan harus aktif berprakarsa, kreatif dan asertif.⁷¹

Ketiga metode diplomasi diatas untuk mempertegas pendapat bahwa diplomasi merupakan gejala yang mengandung unsur-unsur yang unik, yang hanya bisa dijelaskan dalam konteksnya. Setiap metode memiliki tujuan tertentu, karena itu penting untuk menekankan siapa yang mempraktekannya dan untuk tujuan apa itu dilakukan.

Selain itu, dalam diplomasi perjuangan terdapat perjuangan menembus blokade Belanda untuk menempatkan perwakilan Indonesia di luar negeri. Tugas dari perwakilan Indonesia di berbagai negara ini diantaranya (i) mengupayakan pengakuan internasional atas eksistensi Republik Indonesia yang diproklamasikan 17 Agustus 1945; (ii). mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kemungkinan upaya Belanda untuk menghancurkan Indonesia, baik lewat perundingan, blokade ekonomi maupun lewat agresi militernya; (iii). Menggalang kerja sama internasional dengan menggunakan langkah-langkah diplomatik bagi penyelesaian konflik Indonesia-Belanda, baik lewat negosiasi-negosiasi atau akomodasi-akomodasi, maupun lewat tangan pihak ketiga dengan membentuk komite “*good offices*” sebagai mediator atau dengan mengajukan penyelesaian perselisihan ke yurisdiksi internasional lewat badan PBB.⁷²

⁷¹Ibid., 14.

⁷²Ide Anak Agung Gde Agung, *Twenty Yeras Indonesia Foreign Policy, 1945-1965* (Yogyakarta: Dutawacana Press, 1990). 9.

Selain hal diatas, syarat bagi diplomat Indonesia masa diplomasi perjuangan, sebagai pelaksana politik luar negeri Indonesia harus memiliki *sense of awareness* (kewaspadaan) dan *consciousness* (kesadaran) tentang:⁷³

1. Kepentingan nasional (*national interest*) serta menguasai sejarah perjuangan bangsa dan pergerakan nasional, perjuangan kemerdekaan dan lain- lain.⁷⁴

2. “Megatrend” dari dinamika dan dialektika dalam hubungan internasional dan politik internasional. Misalnya pada masa PD 1 pada tahun 1914-1918, masa kebangkitan fasisme dan komunisme tahun 1918- 1939 dan masa perang dunia II dan perang pasifik yang ditandai dengan tuntutan *redistribution* jajahan.⁷⁵

1.7.3 Perilaku Diplomasi

Keberhasilan di dalam diplomasi, bagaimanapun sangat dipengaruhi oleh kecakapan sang diplomat. Harold Nicholson dalam bukunya *Diplomacy* menjelaskan:

*The craracteristics a great diplomatist cannot be without are truth, accuracy, calm, patience, good temper, modesty and loyalty.*⁷⁶

Kejujuran, ketelitian, ketenangan, kesabaran, dapat memahan diri, rendah hati dan loyalitas. Harold juga mengatakan pentingnya sifat intelligence (kecerdasan), pengetahuan (knowledge), kecerdikan (discernment), hati- hati (prudence), keramahan (hospitality), sikap yang

⁷³Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 19

⁷⁴Ibid., 19.

⁷⁵Ibid., 19.

⁷⁶Harold Nicholson, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

menarik (charm), rajin (industrious), berani (courage) dan bijaksana (tact).⁷⁷ Diplomat harus memahami lawan dan meletakkan argument yang benar pada saat yang tepat. Keterampilan memperhitungkan respon lawan terhadap imbalan dan ancaman, dan kemudian memberikan tawaran yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Kemampuan meyakinkan pemerintahnya sendiri untuk menyokong usaha-usahanya.⁷⁸ Keberhasilan atau kegagalan politik luar negeri suatu Negara dengan demikian sangat bergantung pada kemampuan para diplomatnya untuk menjalankan diplomasi yang punya tujuan tertentu.⁷⁹

Mengubah perang menjadi perdamaian itulah tugas pokok para diplomat. Diplomat yang baik yaitu yang mampu menarik moral kedepan, memakai hukum untuk mengubah permusuhan menjadi persahabatan, menggeser kekuatan yang merusak dan berusaha mengatur segala yang membaikkan hidup. Kemenangan sesungguhnya dari misi diplomatik tidak datang dari kemenangan berperang, melainkan kemenangan dalam mencegah perang.⁸⁰

Kualitas seorang diplomat yang baik pada masa setelah perang dunia kedua, dengan banyaknya negara yang merdeka adalah kemampuan untuk mempertahankan perdamaian melalui diplomasi di antara bangsa-bangsa tanpa mengorbankan kepentingan vital negaranya sendiri. Potensi perang

⁷⁷Ibid., 27

⁷⁸AFK.Organski. *World Politics*, dikutip oleh S.L Roy. *Diplomacy*. Diterjemahkan oleh Harwanto, Misrawati (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995). 29

⁷⁹S.L Roy, *Op. Cit.*, hlm. 36-37

⁸⁰Rany Emilia, *Op. Cit.*, hlm. 6.

terbatas sekalipun harus dihindari oleh seorang diplomat yang baik.⁸¹ Sjahrir sebagai diplomat dalam pusaran diplomasi Indonesia pada awal kemerdekaan dengan situasi kedatangan kembali Sekutu terkhusus Belanda berada dalam situasi harus menjaga perdamaian tetap terjalin serta kepentingan vital negara tetap terjaga. Pertama menjaga perdamaian, karena diplomasi hadir untuk membawa negara menyelesaikan masalah dengan nilai humanis, nilai kemanusiaan yang berarti anti- kekerasan, anti-kolonialisme dan sifat tidak beradab lainnya. Secara khusus diplomat Indonesia harus menjalankan misi dengan mengemban amanat yang tertera dalam pembukaan UUD 1945.

Diplomasi yang dipraktikkan oleh Sjahrir menjadi proses yang penting tidak hanya untuk Indonesia, tapi juga dunia. Sebab setelah terjadinya perang dunia kedua, masyarakat internasional dipertontonkan dengan keganasan dari peperangan akibat gagalnya diplomasi menyelesaikan masalah internasional. Walaupun perdamaian tetap dikedepankan, kekerasan dan perang terus dipraktikkan oleh negara-negara kuat. Pada kasus konflik Indonesia dengan Belanda, Sjahrir harus memperjuangkan dua hal sekaligus: *Pertama*, menciptakan perdamaian dengan Belanda, sekaligus menghindarkan Indonesia masuk kembali kedalam perang, yang akan menambah cacatan keganasan peperangan atau konflik. *Kedua*, memajukan kepentingan bangsa Indonesia yang sah yaitu kedaulatan, kemerdekaan dan keadilan, yang dituangkan dalam UUD 1945. Perilaku yang ditunjukkan oleh Sjahrir dalam proses-prosesnya, respon-respon pihak-pihak lain, dan hal-hal yang berhasil

⁸¹S.L Roy, *Op Cit.*, hlm. 217.

dicapai Indonesia melalui diplomasi Sjahrir, menetapkan peranan Sjahrir untuk diplomasi Indonesia.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif; apa, mengapa, siapa, dimana, serta bagaimana sesuatu timbul atau terjadi merupakan langkah yang sangat membantu untuk penelitian diplomasi. Sebab seperti yang telah disinggung sebelumnya, diplomasi yang dipelajari adalah yang terkait dengan metode dan teknik, sangat sulit untuk dibuat generalisasinya.

Terkait dengan objek studi berikutnya yaitu perilaku diplomasi digunakan logika kualitatif dan induktif.⁸² Eksploratif-kualitatif menggunakan asumsi setiap kasus atau kejadian yang diteliti bersifat istimewa dan mengandung hal-hal yang unik, dengan peringkat pertama penyelidikan menjangkau rinci-rinci masing-masing kasus yang tengah dikaji.⁸³

Eksplorasi berarti melakukan penjelajahan, ”membuka pintu pertama” dalam meneliti yang didalamnya, dimana terdapat ruang-ruang yang akan dipelajari lebih jauh dengan cermat dan teliti. Dalam penelitian ini, eksplorasi dilakukan terhadap aktivitas dan pelayanan diplomasi Sutan Sjahrir sebagai subjek diplomasi Indonesia. Konteks internasional dan domestik yang mendorong dilakukannya suatu tindakan serta apa yang terjadi pada saat itu

⁸²Husnaini Usman dan Punomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1996), 169.

⁸³Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana Predana Media Grup. 2007), 185.

sebagai bentuk reaksi atau tanggapannya, juga aspek-aspek yang berhubungan dengan tindakan itu akan dipelajari dengan prinsip 5W-1H. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami artinya terhadap objek yang dipelajari. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk menilai perilaku yang ditunjukkan oleh subjek dalam konteksnya. Dalam penelitian ini konteks dasarnya atau *setting* utamanya adalah diplomasi perjuangan Indonesia.

Secara konseptual pendekatan kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada kesimpulan pengetahuan baru atau pernyataan hipotesis. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian- pengertian dan pemahaman didasarkan pada pola-pola yang ditemui di dalam data.

2. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi dimana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan *setting* tidak disederhanakan ke dalam variable, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.

3. Memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri (sudut pandang yang diteliti). Hal ini dilakukan dengan cara melakukan empati pada subjek yang diteliti dalam upaya memahami bagaimana mereka melihat berbagai hal dalam kehidupannya.

4. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman mutlak yang dicari, tetapi pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sosial.

5. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris (bukti-bukti yang ada). Penelitian dirancang sedemikian rupa agar data yang diperoleh benar- benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan yang diteliti. Dalam hal ini, data bukannya tidak akurat, tetapi prosedurnya yang tidak distandarisi.

6. Bersifat humanistik, yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti.

7. Semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik.⁸⁴

Kesemua ini secara umum berarti peneliti juga melakukan analisa kualitatif tentang peranan Sutan Sjahrir untuk diplomasi Indonesia.

1.8.2. Batasan Masalah

Objek pokok penelitian ini adalah diplomasi, sedangkan aspek-aspek diplomasi yang dipelajari adalah metode diplomasi dan perilaku yang ditunjukkan oleh aktornya. Batasan metode dipahami sebagai prinsip, pendekatan, teknik dan strategi yang diwujudkan oleh aktor untuk mencapai tujuan diplomasi. Sedangkan batasan perilaku diplomasi dipahami sebagai gejala tindakan yang ditunjukkan oleh aktor mencakup nilai-nilai dan rumusan

⁸⁴Ibid. 185

konkritnya dalam wujud perbuatan. Pola pikir, watak, dan bahasa yang digunakan aktor merupakan rangkaian dari perilaku yang dipelajari.

Kurun waktunya adalah antara 1945-1947 ketika Sjahrir menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia selama tiga periode memimpin kabinet parlementer mulai dari 14 November 1945 hingga 27 Juni 1947,⁸⁵ serta *Ambasaddor et Lerge*, yaitu utusan khusus diplomat keliling Sukarno dari tidak menjabat sebagai PM hingga akhir 1947. Namun semua yang terkait dan mempengaruhi perilaku saat itu, di masa sebelumnya dan sesudahnya, juga diperiksa, untuk membentuk rangkaian-rangkaiannya.

Konteks-konteks yang dipelajari terdapat diberbagai tingkat, lokal, nasional dan internasional, dan bersifat historis, artinya sudah berlangsung dan mustahil terulang kembali. Sekalipun demikian tidak berarti tidak lagi relevan untuk saat ini. Diplomasi perjuangan adalah konsep yang diciptakan dari Indonesia, dan bisa digunakan kapan saja, dan oleh negara manapun, ketika kepentingan nasional sedang dipertaruhkan, khususnya yang menyangkut kemerdekaan, kedaulatan dan keamanan nasional.

Karena yang dipelajari ada di berbagai tingkat dan sudah menjadi sejarah maka lokasi penelitian tidak bisa ditetapkan di suatu ruang tertentu atau wilayah tertentu. Dimanapun informasi dan data yang menyimpan pengetahuan tentang itu, yang membantu untuk penelusuran sejarah, dan yang bisa menyumbang untuk penelitian ini semuanya relevan. Yang paling konkrit lokasi utama penelitian adalah di ruang-ruang pustaka dan

⁸⁵Rushdy Hoesein, *Loc. Cit.*, hlm. 1.

penyimpanan arsip nasional, baik yang ada di kota Padang maupun di Jakarta dan pusat-pusat dokumentasi yang menyimpan data dan informasi tentang sejarah diplomasi Indonesia.

1.8.3 Tingkat dan Unit Analisa

Tingkat analisa dan unit analisa dalam penelitian hubungan internasional harus ditentukan untuk kefokusannya dalam membahas permasalahan yang diangkat. Dengan menentukan objek tingkat analisa dan unit analisa, peneliti bisa memfokuskan dan terbimbing untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena hubungan internasional.

Individu-individu tidak hanya bisa menjelaskan pilihan-pilihan kebijakan dalam kerangka sistem-sistem, tapi juga karakteristik hubungan antar negara dan tujuan-tujuan negara. Dalam penelitian ini Sjahrir dilihat sebagai individu yang mewakili aktor negara, yang berhadapan dengan aktor negara lain, yang beroperasi dalam masyarakat internasional. Dengan kata lain tingkat analisa adalah masyarakat internasional, yang dipahami sebagai kumpulan negara-negara yang menjalankan peran-peran khusus dalam mempengaruhi perkembangannya.

Unit analisa yaitu perilaku objek yang menjadi landasan keberlakuan pengetahuan yang digunakan.⁸⁶ Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu. Negara dilihat sebagai kumpulan individu-individu yang membawa sifat-sifat dan perilaku tertentu, yang menghasilkan bentuk-bentuk tindakan politik dan memberi pengaruh kepada tindakan atau perilaku pihak-pihak

⁸⁶Joshua S. Golstein, John C. Pavehouse, *Level of Analysis* (London: Pearson International Edition, International Relations, Eighth Edition, 2007), 17.

lain. Setiap individu yang berpengaruh dalam negara akan memberi warna, memperkaya dan menegaskan apa dan bagaimana pelaksanaan kekuasaan di negara tersebut. Maka menjadi masuk akal untuk menempatkan individu sebagai unit analisis. Perilaku diplomasi mencakup nilai-nilai (values) dan tindakan (action) aktor yang berpengaruh terhadap jalannya sebuah diplomasi.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipahami sebagai tahapan yang dilakukan yaitu melakukan pencarian, penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dan berhubungan dengan penelitian.⁸⁷ Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari data yang didapatkan dari tulisan hingga pidato Sjahrir seperti *Perjuangan Kita*, *Renungan dan Perjuangan* hingga pidato Sjahrir di Lake Succes. Sumber lainnya yaitu sumber sekunder berupa buku-buku teks, dokumen resmi maupun tidak resmi, arsip, catatan sejarah, otobiografi, dan analisa yang dilakukan oleh ahli lain yang dipublikasikan dan dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan observasi.⁸⁸

Berbagai kutipan dan pendapat dikumpulkan untuk menemukan pengetahuan tentang perilaku diplomasi Sjahrir, konteks aksi dan reaksi. Wawancara juga akan dilakukan kepada ahli sejarah dan pelaku sejarah yang memiliki pengetahuan yang luas tentang diplomasi Indonesia dan diplomasi Sjahrir. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada Prof. Mustika

⁸⁷Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. 3rd edition (Boston: Allyn and Bacon, 1997), 70.

⁸⁸Marshall, Catherine, and Rossmann, Gretchen B. *Designing Qualitative Research*. 3rd (New York: New York press, 2003), 116.

Zed, ahli sejarah yang banyak menulis buku tentang masa revolusi Indonesia. Wawancara dilakukan sekaligus untuk menguji pendapat-pendapat tertulis, dan mendapatkan hal-hal yang tidak ditemukan dari sumber-sumber tertulis.

1.8.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisa

Dalam mengolah data, peneliti berusaha menginterpretasikan kejadian-kejadian, situasi yang berhubungan dengan aksi dan tindakan aktor. Kumpulan informasi yang awalnya masih acak atau belum teratur selanjutnya disusun berdasarkan kebutuhan analisa, lalu dirumuskan menjadi satu rangkaian deskripsi (*description*) yang diperoleh melalui penafsiran (*interpretation*) atas sejumlah informasi yang ada. Dalam proses analisa peneliti berharap mampu membuat penilaian dan menunjukkan arti terpenting dari hal-hal yang dipraktikkan oleh Sjahrir, untuk diplomasi Indonesia, dan diplomasi perjuangan khususnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi alasan-alasan mengapa mengangkat penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konsep-konsep dan kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Perjalanan dan Pandangan Hidup Sjahrir

Bab ini berisi deskripsi riwayat hidup Sjahrir dari kelahiran, lingkungan yang membentuk pengetahuan dan alam pikiran Sjahrir dalam konteks lokal,

nasional dan internasional. Karena objek yang diteliti adalah individu dan perilakunya, maka sangat penting untuk melihat individu secara utuh, dalam hal ini adalah Sutan Sjahrir. Perjalanan hidup Sjahrir dengan pengalaman dan proses pembentukan pandangan hidup serta ideologi yang dianut Sjahrir dibahas dalam bab ini, sehingga penulis bisa melihat benang merah keterhubungan dan satu kesatuannya antara apa yang ada di antara alam pikiran Sjahrir seperti ideologi atau pandangan hidup yang dipercaya Sjahrir dan tindakan apa yang dipilih Sjahrir dalam perjuangan diplomasi Indonesia.

Selain itu, Bab ini juga berisi dinamika dan krisis dalam kebijakan diplomasi Sjahrir. Peranan dan perdebatan tokoh perjuangan Indonesia dalam diplomasi Sjahrir, serta krisis yang dihadapi Sjahrir ketika memilih dan menjalankan Diplomasi.

Bab III Diplomasi Perjuangan: Metode dan Perilaku Diplomasi Sjahrir

Bab ini berisi tentang deskripsi sejarah dan ruang lingkup diplomasi perjuangan Indonesia, misi serta tujuan-tujuan posisi, wewenang dan tanggungjawab Sjahrir, sebagai agen diplomasi perjuangan Indonesia (1945-1947), rangkaian aktivitas dan pelayanan diplomasi Sjahrir dalam ranah diplomasi perjuangan dijabarkan dalam bab ini. Ruang-ruang diplomasi yang digunakan, agenda yang dijalankan, strategi, media, teknik dan pilihan kebijakan serta pencapaian-pencapaian diplomasi Sjahrir. Deskripsi tersebut dianalisis lewat kerangka konseptual diplomasi preventif dan konferensi serta perilaku diplomasi Sjahrir, sehingga didapatkan hasil penelitian yang

menjawab pertanyaan besar penelitian yang diangkat dalam penulisan skripsi ini.

Bab V Penutup/ Kesimpulan

Bab ini berisi ringkasan dari keseluruhan pembahasan dan hasil penelitian, rumusan penulis tentang metode dan perilaku Sjahrir dalam perjuangan diplomasi Indonesia. Kesimpulan yang diteliti penulis tentang peranan Sjahrir dalam konteks diplomasi Indonesia, khususnya diplomasi perjuangan.